



MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DI PONDOK PESANTREN PROGRESIF FATHIMAH AL AMIN

CURRICULUM MANAGEMENT BASED ON LIFE SKILL EDUCATION AT PROGRESSIVE FATHIMAH AL AMIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Nisrin Mu'azzaz^{1*}, M. Rikza Chamami²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*Email Correspondence: nisrinmz22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga pondok pesantren perlu menghasilkan lulusan yang tidak hanya agamis tetapi juga memiliki kompetensi yang luas. Penerapan kurikulum berbasis pendidikan *life skill* di pondok pesantren merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren guna menghasilkan lulusan yang berkualitas. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kurikulum berbasis pendidikan *life skill*. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara bersama pengasuh pondok pesantren, pembina ekstrakurikuler, dan santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin. Selain itu, observasi dan dokumentasi juga dilakukan pada saat pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Progresif Fatimah Al-Amin telah menerapkan manajemen yang komprehensif dalam menyelenggarakan kurikulum berbasis pendidikan *life skill*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang terstruktur, dan pengawasan yang berkesinambungan sehingga Pondok Pesantren Progresif Fatimah Al-Amin berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kompetensi santri.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Pendidikan *Life Skill*, Pondok Pesantren

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of quality human resources (HR), so boarding schools need to produce graduates who are not only religious but also have broad competencies. The implementation of a curriculum based on life skills education in boarding schools is one of the efforts that boarding schools can make to produce quality graduates. Therefore, this research was conducted to find out how the management of life skill education-based curriculum. This research is classified as qualitative field research. The data sources in this study were obtained through interviews with the boarding school caregivers, extracurricular coaches, and students of Fathimah Al Amin Progressive Islamic Boarding School. In addition, observation and documentation were also carried out during data collection. Data analysis in this study was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the Progressive Fatimah Al-Amin Islamic Boarding School had implemented comprehensive management in organizing a curriculum based on life skills education. This is evidenced by the existence of careful planning, effective organization, structured implementation, and continuous supervision so that the Progressive Fatimah Al-Amin Islamic Boarding School succeeds in creating a learning environment conducive to the development of santri competencies.

Keywords: Curriculum Management, Life Skill Education, Boarding Schools

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah pusat pengajaran pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfokus pada

mentransmisikan Al-Quran, Hadits dan ilmu agama Islam lainnya (Mardiah Astuti et al., 2023). Pondok pesantren bukan hanya berperan menjadi lembaga pendidikan



keagamaan, namun juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi santri agar mampu menghadapi dinamika kehidupan modern. Masyarakat berharap pondok pesantren dapat terus berinovasi untuk memenuhi tuntutan zaman, terutama dalam hal mempersiapkan santri yang siap bersaing di era digital (Karimah, Mutiara, Rizki, & Farhan, 2023).

Namun, di era modern pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan untuk tetap relevan dan menyesuaikan dengan dinamika zaman. Menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, pondok pesantren telah berevolusi dari lembaga pendidikan agama menjadi lembaga pendidikan yang lebih komprehensif. Selain mengajarkan ilmu agama, pondok pesantren juga membekali santri dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja dan berkontribusi bagi masyarakat (Al Asyari, 2022). Pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (Wiranata, 2019). Oleh karena itu, pondok pesantren perlu mencetak generasi yang memiliki kemampuan serta *skill* yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja global, sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Jamaluddin, 2012).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kebutuhan untuk menyiapkan santri supaya mempunyai keterampilan hidup (*life skill*) yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. *Life skill* adalah kunci keberhasilan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan yang berorientasi pada *life skill* akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga mempunyai kemampuan sosial dan emosional yang baik sehingga mampu mengatasi permasalahannya sendiri (Siswaya, 2009). Dengan mengintegrasikan teori dan praktik,

pendidikan akan lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan memungkinkan peserta didik untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat.

Satu diantara pondok pesantren yang mengintegrasikan kurikulum berbasis pendidikan *life skill* adalah Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin. Kurikulum berbasis pendidikan *life skill* dirancang guna melatih dan membina santri dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan visi yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin, yaitu “Pesantren progresif berbasis spiritual untuk mewujudkan generasi muda Islami yang berkarakter wasathiyah dan memiliki *life skill*”. Dengan demikian, diharapkan santri tidak hanya cerdas secara akademis namun juga mandiri dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Beberapa program yang ditawarkan oleh pondok pesantren tersebut antara lain program tahfidz, kewirausahaan, sufi healing, dan dakwah kreatif (Islam, 2021).

Perbedaan kondisi yang ada di pondok pesantren menimbulkan beberapa kesenjangan, terutama dalam hal integrasi pendidikan *life skill* dalam kurikulum. Idealnya, kurikulum pondok pesantren harus terintegrasi dengan pendidikan *life skill*. Hal ini bertujuan supaya santri memiliki bekal yang lengkap untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum berbasis pendidikan *life skill* di pondok pesantren masih menghadapi berbagai kendala. Selain itu, beberapa pondok pesantren juga masih ada yang menutup diri dengan tidak mengubah sistem pendidikannya menjadi sistem pendidikan yang lebih modern di tengah derasnya arus perkembangan zaman (Iryana, 2015). Tentu hal ini menyebabkan



kesenjangan antara kebutuhan santri di era modern dengan sistem pendidikan tradisional yang masih diterapkan di beberapa pondok pesantren.

Perbedaan dan kesenjangan ini menjadi latar belakang penting untuk dilakukan penelitian tentang manajemen kurikulum berbasis pendidikan *life skill* di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum berbasis pendidikan *life skill* di pondok pesantren, sehingga santri dapat memiliki bekal yang lebih lengkap untuk menghadapi masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Kurikulum

Kata “manajemen” memiliki akar kata yang beragam. Dalam bahasa Inggris, kata ini berasal dari kata “to manage” yang berarti mengelola, melaksanakan, dan mengatur. Sementara dalam bahasa Arab, “manajemen” disebut dengan istilah “idarah” yang berasal dari kata “adaraa” yang juga berarti mengatur. Ada pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa “manajemen” merujuk pada bahasa lain, yakni “mamus” yang artinya tangan serta “angere” yang artinya melakukan. Kedua kata tersebut apabila digabungkan akan menghasilkan kata kerja “manager” yang memiliki arti menangani (Hasibuan, 2019).

Ricky W. Giffin mendefinisikan manajemen sebagai serangkaian tindakan terencana dan sistematis yang mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian, pengaturan, dan pengendalian sumber daya yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan dengan cara yang paling produktif dan sukses (Griffin, 1990). Menurut George R. Terry terdapat empat fungsi dasar manajemen, yakni *Planning* (Perencanaan), *Organizing*

(Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi tersebut biasa disingkat dengan POAC (Terry, 1958).

Kurikulum sebagaimana diatur dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, adalah rancangan yang tersusun rapi, memuat tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Tujuan pendidikan yang ditetapkan harus relevan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing daerah, sekolah, serta peserta didik, selain juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kurikulum harus dirancang dengan menyesuaikan antara program pendidikan dengan kebutuhan potensi yang ada di suatu daerah.

Manajemen kurikulum merupakan elemen penting dalam merancang sistem pendidikan yang efektif. Peran krusialnya dalam proses pembelajaran dan perkembangan siswa mengharuskan penyusunan kurikulum berlandaskan fondasi yang kuat dan stabil. Fondasi ini, yang dikenal sebagai landasan manajerial, menjadi kunci utama dalam memperkuat struktur kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan manajemen kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik dalam rangka memodifikasi kurikulum yang telah diterapkan maupun dalam menyusun kurikulum baru (M. S. Ramadhan & Suklani, 2024).

Kurikulum yang ideal haruslah relevan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Relevansi ini terbagi menjadi dua dimensi antara lain kesesuaian dengan masyarakat, artinya kurikulum harus selaras



dengan ketentuan, keperluan, keadaan, serta perkembangan masyarakat, dan kesesuaian komponen kurikulum, artinya komponen-komponen kurikulum harus saling terintegrasi dan koheren. Isi kurikulum haruslah selaras dengan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran haruslah sesuai dengan isi serta tujuan kurikulum, dan evaluasi pembelajaran haruslah dirancang untuk mengukur pencapaian tujuan dan efektivitas proses pembelajaran (Anwar, 2017). Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum harus dilakukan secara profesional dengan menempatkan tenaga pendidik berkualitas tinggi untuk dapat secara efektif merespon perubahan yang terus menerus terjadi.

Pendidikan *Life Skill*

Menurut Depdiknas (2002), *life skill* adalah analisis dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada keterampilan/ kecakapan hidup dalam bekerja. Pendidikan keterampilan hidup termasuk komponen penting dalam pendidikan non-formal, yang memberdayakan individu untuk menjalani hidup secara mandiri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif. Keterampilan ini membekali individu untuk secara efektif mengatasi tuntutan dan tantangan hidup (Pusat Kurikulum & Balitbang Depdiknas, 2006).

Life skill memiliki cakupan yang lebih besar dari *employability skills* dan *vocational skills*, yang keduanya termasuk dalam cakupan *life skill*. Brolin berpendapat bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*

(Brolin, 1989). Dengan demikian, *life skill* dapat didefinisikan sebagai kemampuan dasar yang diperlukan untuk menjalani kehidupan.

Ciri pembelajaran *life skill* adalah (1) Analisis kebutuhan belajar, (2) Terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya kerja sama, (3) Terdapat keselarasan yang kuat antara kegiatan belajar individu dan kelompok, (4) Terjadi peningkatan penguasaan di berbagai keahlian, (5) Pembekalan pengalaman yang baik dalam bekerja sehingga menghasilkan produk yang berkualitas, (6) Terdapat proses interaksi dalam bertukar ilmu dengan ahli, (7) Dilaksanakan evaluasi kompetensi, (8) Dilakukan pendampingan untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Depdiknas, 2002).

Secara spesifik, pendidikan *life skill* berfokus pada beberapa tujuan, diantaranya: (1) Membantu masyarakat mencapai kualitas hidup yang lebih baik, (2) Membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah, (3) Menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, (4) Membentuk sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan hidup, (5) Membuka peluang bagi sekolah dan lembaga lain untuk membuat pelajaran yang lebih fleksibel, (6) Memanfaatkan sumber daya sekolah dan masyarakat secara maksimal, (7) Mempersiapkan generasi muda yang kompeten dan inovatif (Rahman & Kurniawan, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian secara aktual. (Sugiyono, 2016).



Penelitian ini mengambil lokus di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin, yang beralamatkan di Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI) Blok S-33, Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah triangulasi, yang mencakup observasi, dokumentasi dan wawancara.

Pada saat melakukan observasi, peneliti mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dengan tujuan guna mengetahui konsep manajemen kurikulum berbasis pendidikan *life skill* yang diterapkan. Observasi ini dilaksanakan secara bersamaan dengan pengumpulan data lainnya seperti dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini berlangsung 2 bulan, terhitung mulai bulan Oktober hingga bulan November 2024. Selanjutnya dokumentasi diperoleh dari teks, gambar, dan dokumen terkait yang berhubungan dengan topik penelitian. Kemudian, wawancara dalam penelitian ini dilakukan bersama pengasuh pondok pesantren, pembina ekstrakurikuler, dan santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengkaji bagaimana pengelolaan kurikulum berbasis pendidikan *life skill* hingga dampak dari adanya penerapan kurikulum berbasis pendidikan *life skill*.

Sementara analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melewati beberapa tahapan, seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi (Cresswel, Fawaid, & Pancasari, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kurikulum berbasis pendidikan *life skill* di pondok pesantren adalah kegiatan yang mencakup perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk memadukan antara kurikulum salaf dengan kurikulum keterampilan hidup (*life skill*). Hal tersebut sesuai dengan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry.

Perencanaan (Planning)

Perencanaan kurikulum berbasis *life skill* di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin merupakan suatu proses sistematis yang mengacu pada prinsip-prinsip perencanaan berbasis tujuan (*goal-oriented planning*). Sebagaimana dijelaskan oleh Armodiwirio, perencanaan ini melibatkan serangkaian kegiatan yang terstruktur, mulai dari penetapan tujuan yang jelas, identifikasi sumber daya yang diperlukan, hingga evaluasi hasil (Armodiwirio, 2005). Dalam konteks pondok pesantren, perencanaan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi santri secara *holistic*. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan keterampilan hidup (Hadi, 2015).

Kurikulum berbasis pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin dirancang untuk membekali para santri dengan banyak keterampilan sehingga para santri bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada teknologi. Selain itu, Perencanaan kurikulum berbasis pendidikan *life skill* dilakukan dengan menganalisis kebutuhan para santri dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di luar. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin guna meningkatkan *life skill* santri, adalah Ekstrakurikuler Sufi Healing, Ekstrakurikuler



Dakwah Kreatif, Ekstrakurikuler Kewirausahaan, dan Ekstrakurikuler Tahfidz.

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses menyusun dan mengatur berbagai kegiatan dengan melibatkan pembagian dan pendelegasian tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Subekti, 2022). Oleh karenanya, penentuan sumber daya manusia juga merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai (Pujiharti, 2022). Sumber daya manusia yang berkualitas, seperti fasilitator yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya sangat diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran (Puspa, Rahayu, & Parhan, 2023).

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin hampir melibatkan seluruh santrinya dalam struktur kepengurusan yang ada. Keterlibatan seluruh pihak didasari oleh adanya misi untuk membekali santri dengan keterampilan *leadership* dan managerial (Islam, 2021). Struktur Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin dibagi menjadi 4 bidang, diantaranya bidang akademik, bidang *life skill*, bidang organisasi santri, dan bidang kerumahtanggaan. Masing-masing dari bidang tersebut memiliki tim yang bisa diberdayakan guna mencapai tujuan bersama. Dengan adanya pemerataan tugas dan tanggung jawab, maka tujuan dapat tercapai dengan baik (Fathurrochman, Adilah, Anjriyani, & Prasetya, 2022).

Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan merupakan inti dari manajemen yang bertugas guna mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan. Fungsi pelaksanaan dalam pondok pesantren berarti kyai memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi sekaligus mengarahkan bawahannya untuk bergerak sesuai dengan tugas dan

tanggung jawabnya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik (G. G. Ramadhan, 2023).

Dalam pelaksanaannya Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin berfokus pada dua bidang yakni bidang karakter *wasathiyah* dan pendidikan *life skill*. Materi yang berkaitan dengan kurikulum salaf merupakan wujud dari adanya pendidikan intrakurikuler yang berusaha untuk mewujudkan generasi muda Islami yang berkarakter *wasathiyah*, sedangkan materi yang berkaitan dengan keterampilan (*life skill*) dimasukkan dalam pendidikan ekstrakurikuler untuk mewujudkan generasi muda yang memiliki *life skill*.

Program ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin terdiri dari Ekstrakurikuler Sufi Healing, Ekstrakurikuler Dakwah Kreatif, Ekstrakurikuler Kewirausahaan, dan Ekstrakurikuler Tahfidz. Berikut beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren melalui penerapan kurikulum berbasis pendidikan *life skill*:

Tabel 1. Tujuan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler	Tujuan
Sufi Healing	Meningkatkan keterampilan santri untuk menjadi <i>problem solver</i> , sehingga dapat mengatasi masalah, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun orang lain.
Dakwah Kreatif	Meningkatkan keterampilan santri untuk berdakwah melalui pemanfaatan teknologi seperti media sosial.



Kewirausahaan	Menumbuhkan karakter mandiri dan jiwa <i>entrepreneurship</i> pada diri santri.
Tahfidz	Meningkatkan keterampilan santri dalam menghayati dan mengamalkan nilai atau isi kandungan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin, ditemukan faktor pendukung dan juga kendala yang dihadapi. Faktor pendukung diselenggarakannya pendidikan *life skill*, diantaranya adanya sarana prasarana yang memadai dan fasilitator yang kompeten di bidangnya, sedangkan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* adalah motivasi santri yang kurang stabil sehingga berpengaruh pada antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni Amalia, bahwa beberapa faktor pendukung dalam implementasi program *life skill* pada pendidikan kesetaraan paket B adalah kompetensi tutor, ketersediaan sarana dan prasarana, dan strategi pembelajaran, sedangkan beberapa faktor penghambat diantaranya keterbatasan jumlah sarana prasarana dan minat warga belajar yang tidak merata (Amalia & Mulyono, 2024).

Pengawasan (Controlling)

Pengawasan merupakan langkah strategis yang dilakukan guna memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Yunus, Luneto, & Anwar, 2021). Kegiatan pengawasan di Pondok Pesantren Progresif

Fathimah Al Amin tidak hanya dilakukan oleh pengasuh saja, namun semua tim ikut terlibat dalam mengawasi berjalannya kurikulum berbasis pendidikan *life skill*. Kemudian temuan-temuan yang ditemukan di lapangan akan menjadi bahan evaluasi bersama.

Evaluasi kurikulum perlu dilakukan setelah adanya pengawasan. Tujuan dilaksanakannya evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai (Arofah, 2021). Evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin dalam mengevaluasi kurikulum berbeda-beda. Dalam bidang akademik, evaluasi dilakukan dengan mengadakan ujian di setiap semesternya, sedangkan dalam bidang *life skill* evaluasi dilakukan sesuai dengan kebijakan masing-masing ekstrakurikuler, namun masih dalam pengawasan pengasuh pondok pesantren. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilan pendidikan *life skill* tidak dapat disamakan. Namun, berdasarkan data yang ada bahwa keberhasilan santri saat ini masih ditentukan dengan adanya perubahan yang lebih baik dari diri santri, dikarenakan masih belum ada indikator yang terstruktur dalam mengukur keberhasilan santri. Setelah adanya pengawasan hingga evaluasi, penilaian atau hasil belajar akan disampaikan melalui buku raport santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin menerapkan 4 fungsi manajemen, mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), hingga pengawasan (controlling). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan *life skill* dilakukan dengan



menetapkan tujuan, sumber daya, program kerja beserta anggaran biaya, dan pengawasan yang dilanjutkan dengan proses evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Amalia, N. A., & Mulyono, S. E. (2024). Implementasi Program Life Skill pada Pendidikan Kesetaraan Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15440–15450. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14572>
- Anwar, M. A. (2017). Permasalahan Kurikulum Madrasah Berbasis Program Boarding School. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 214–232.
- Armodiwirio, S. (2005). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.236>
- Brolin, D. E. (1989). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston VA: Council for Exceptional Children.
- Cresswel, J. W., Fawaid, A., & Pancasari, R. K. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Sistem Pendidikan Nasional*. , Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathurrochman, I., Adilah, P., Anjriyani, A., & Prasetya, A. Y. (2022). Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif. *E-AmalJurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1363–1374.
- Griffin, R. W. (1990). *Management* (3rd ed.). Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Hadi, S. (2015). Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 85–117.
- Hasibuan, M. Y. (2019). Manajemen Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa. *Jurnal At-Tazakki*, 3(1).
- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *Al Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(1), 64–87.
- Islam, K. (2021). Profil Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin. Retrieved from <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 20(1), 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Karimah, U., Mutiara, D., Rizki, R., & Farhan, M. (2023). Pondok Pesantren



- dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.42-59>
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Aldi Junandar, M. Bagus Prasetyo, & Dini Marega. (2023). Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 157–168. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237>
- Pujiharti, E. (2022). Peran Sumber Daya Pendidik dalam Perspektif Ekonomi Pendidikan. *AN NAHDLIYYAH*, 1(2), 35–50.
- Pusat Kurikulum, & Balitbang Depdiknas. (2006). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Jakarta.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321.
- Rahman, Z. A., & Kurniawan, B. (2023). *Penguatan Personal Branding Lembaga melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) di Madrasah Ibtidaiyah* (S. Fatimah, Ed.). Cirebon: Arr Rad Pratama. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ho2wEAAAQBAJ>
- Ramadhan, G. G. (2023). *Optimalisasi Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Santri*. Raden Intan Repository, Lampung.
- Ramadhan, M. S., & Suklani. (2024). Manajemen Kurikulum. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 6(3), 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.3233>
- Siswaya, S. S. (2009). *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Penting Life skill dan Pendidikan Vokasi)* (Masnur, Ed.). Semarang: Alprin.
- Subekti, I. (2022). Pengorganisasian dalam pendidikan. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.422>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (1958). *Principle of Management* (Michigan U). Homewood, Illinois: R.D. Irwin.
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61–92. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>
- Yunus, M. A., Luneto, B., & Anwar, H. (2021). Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum (Studi Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar). *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 17–26.

